

Arab Saudi Versus Iran

PEMUTUSAN hubungan diplomatik oleh Pemerintah Arab Saudi terhadap Pemerintah Iran beberapa hari lalu sungguh merupakan hal sulit untuk diabaikan, mengingat beberapa dampak buruk yang mungkin mengikutinya dalam waktu dekat. Pada umumnya pers mengabarkan, pemutusan itu disebabkan oleh sejumlah pengunjuk rasa Iran yang telah menyerbu dan membakar Kedutaan Besar Arab Saudi di Teheran. Serbuan tersebut dilakukan sebagai protes terhadap keputusan eksekusi mati terhadap salah satu ulama Syiah kenamaan dan 47 orang lainnya oleh pemerintah Saudi. Dalam penggalan alur cerita ini sangat jelas pola sebab akibatnya, tetapi tidaklah sesederhana itu motif sebenarnya dan dampak dari pemutusan diplomatik tersebut.

Dalam hubungan internasional pemutusan hubungan diplomatik mencerminkan pola hubungan yang sangat genting dari kedua negara. Status semacam ini sangat boleh jadi berubah sangat cepat menjadi konflik terbuka dan perang. Andaikata terjadi perang, Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia pastilah terkena dampaknya. Pelaksanaan ibadah umrah dan haji pasti terganggu. Karena tidak ada jaminan bahwa pemerintah Arab Saudi maupun musuhnya tidak akan mencederai Mekkah atau Madinah.

Sunni-Syiah

Di samping karena rivalitas sektarian Sunni-Syiah antara kedua belah pihak, konflik mereka juga dilatarbelakangi ambisi kepemimpinan regional Timur Tengah maupun dunia Islam. Iran tidak saja menghadang Saudi dalam kepemimpinan Sunni di Timur Tengah, melainkan juga menantang kepemimpinan Arab di wilayah itu. Iran yang Persia (bukan Arab) itu sebagai Republik Islam dengan bangga tampil sebagai penentang Barat (AS) yang signifikan. Hanya Turki, yang bukan Arab dan bukan Persia, yang pernah menghegemoni Timur Tengah dan dunia Islam pada era Bani Usmaniyah (Kekaisaran Ottoman) beberapa abad yang lalu. Dan pada

Tulus Warsito

kasus Arab-Iran ini agaknya Turki juga ingin mengembalikan kejayaannya dengan memanfaatkan kelemahan kedua negara besar Islam yang saling bertikai itu.

Dari segi ekonomi, eksekusi ulama syiah Nimr bin Nimr oleh Arab Saudi sebenarnya diputuskan di tengah kondisi ekonomi yang tidak begitu menguntungkan. Turunnya harga minyak tentu berpengaruh terhadap devisa mereka, apalagi ongkos serangan ke Yaman dan konfrontasi di Syria telah menguras pun-



di-pundi mereka. Keputusan tersebut menjadi rasional jika hal itu berdampak pada berlarutnya konflik di Timur Tengah sehingga mendorong harga minyak ke level yang lebih tinggi.

Di sisi Iran, embargo ekonomi AS yang telah berlangsung beberapa tahun, dan sedang diupayakan perubahannya melalui penyesuaian kebijakan nuklir yang lebih kompromistik, menjadikan peristiwa pemutusan hubungan dengan Saudi ini sebagai sesuatu yang menyudutkan. Padahal Iran merasa telah lama

menahan kesabaran terhadap ulah Saudi dalam serangan terhadap kelompok Syiah di Yaman dan dukungannya terhadap oposisi di Syria. Reaksi dukungan Bahrain, Sudan, kemudian Uni Emirat Arab kepada Saudi yang ikut juga memutuskan hubungan diplomatik terhadap Iran, hanya akan menginspirasi sekutu Iran, yaitu Rusia dan China. Jika hal ini terjadi akan semakin rumit pula perkembangannya.

Posisi Indonesia

Bagaimana pula posisi Indonesia dalam konflik tersebut? Walaupun Indonesia bersahabat baik terhadap kedua negara tersebut, namun tidak cukup kuat untuk berperan sebagai penengah. Baik dalam hal politik, sisi keagamaan maupun kekuatan ekonomi militer, tak satu pun yang memosisikan Indonesia sebagai penengah konflik. Peran mediator selain harus mempunyai hubungan baik dengan kedua belah pihak, juga harus diyakini memiliki pengaruh penekan yang kuat dalam mengarahkan pada penyelesaian konflik.

Jika dengan alasan kehabisan kesabaran Iran harus menyerang Saudi dan melengserkan dinasti al Saud, sangat mungkin AS terpaksa mengintervensi Iran atas nama mediasi. Dengan begitu habis sudah harga diri Islam dalam persaingan politik global. Invasi AS ke Iran akan membenarkan tesis bahwa Barat benar-benar (perlu) mengalahkan Islam seperti yang diduga dalam *The Clash of Civilization*-nya Huntington. Mudah-mudahan tidak! □ - k

*) Prof Dr Tulus Warsito,

Guru Besar Politik Internasional,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Ketua Forum Ilmuwan Indonesia.

Maksimum 600 Kata

PARA pengirim naskah Opini KR harap membatasi panjang naskah maksimum 4.000 karakter atau setara sekitar 600 kata. Sertakan riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah harap dikirim ke alamat email opini-kr@gmail.com